

# DAMPAK PEMBIAYAAN *BAITUL MAAL WA TAMWIL* (BMT) TERHADAP KESEJAHTERAAN NASABAH DI KOTA BANDUNG

Ikhlan Maulana Malik<sup>1</sup>  
Dewi Rahmi<sup>2</sup>

## Abstrak

Paper ini bertujuan untuk mengetahui dampak pembiayaan BMT di Kota Bandung terhadap kesejahteraan nasabah. Kesejahteraan merupakan suatu hal yang diinginkan semua orang. Namun pada kenyataannya dalam masyarakat, ada masyarakat yang sejahtera dan adapula masyarakat yang belum sejahtera secara materi. Banyak upaya yang telah dilakukan untuk mengatasi hal tersebut salah satunya dengan didirikannya lembaga intermediasi bank Islam. Di Kota Bandung banyak didirikan *Baitul Maal Wa Tamwil* (BMT). BMT merupakan salah satu model lembaga keuangan Islam yang paling sederhana yang diharapkan dapat membantu masyarakat lapisan bawah. Oleh karena itu, didirikannya BMT dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan nasabahnya. Personalnya, apakah benar nasabah terbantu dengan adanya pembiayaan BMT? Apakah benar pembiayaan tersebut memiliki dampak bagi kesejahteraan nasabah? Jika ya, apa sajakah dampak pembiayaan BMT tersebut bagi kesejahteraan nasabah? Paper ini berhasrat untuk menjawab persoalan-persoalan tersebut. Berdasarkan survey lapangan terhadap 96 responden dengan menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif diperoleh lima dampak pembiayaan BMT terhadap kesejahteraan nasabah di kota Bandung. Kelima dampak tersebut ialah dengan adanya pembiayaan BMT nasabah mengalami kenaikan pendapatan, tabungan, dapat memenuhi keperluan kesehatan, konsumsi dan pendidikan.

**Kata Kunci:** Pembiayaan Islam, *Baitul Maal Wa Tamwil*/BMT, Kesejahteraan, Nasabah

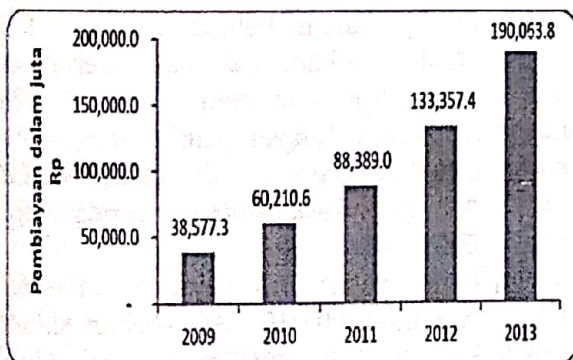
---

<sup>1</sup> Alumni Program Studi Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Unisba

<sup>2</sup> Dosen Program Studi Ilmu Ekonomi dan Bisnis Unisba

## PENDAHULUAN

Kesejahteraan merupakan satu hal yang diidamkan banyak orang. Namun dalam kenyataannya usaha untuk mendapatkan kesejahteraan tersebut perlu keterampilan dan kerja keras serta faktor luaran yakni perlu didukung kebijakan ekonomi yang mendukung. Berdasarkan hal tersebut tidak semua masyarakat dalam sesebuah negara memperoleh kesejahteraan materiil yang sama. Dalam rangka upaya pemerataan distribusi kekayaan tersebut maka dibentuklah lembaga intermediasi antara masyarakat yang kelebihan dana dengan masyarakat yang kekurangan dana yakni lembaga keuangan bank. Namun lembaga keuangan dalam perekonomian Islam dikenal dua lembaga yakni bank Islam dan BMT. BMT ini merupakan lembaga keuangan yang paling sederhana yang bertujuan untuk membantu dan mensejahterakan masyarakat lapisan bawah. Data menunjukkan bahwa di Kota Bandung banyak didirikan BMT. Pusat Koperasi Syariah Jawa Barat(2013) menyatakan bahwa BMT yang muncul di Kota Bandung pada akhir tahun 2013 sebanyak 32 unit. Perkembangan jumlah BMT di kota Bandung setiap tahunnya dipengaruhi oleh nilai pembiayaan BMT yang terus mengalami peningkatan. Untuk lebih jelasnya perkembangan pembiayaan BMT kota Bandung dapat dilihat pada Gambar 1.



Sumber: Gakopsyah Kota Bandung, 2013

**Gambar 1.** Nilai Pembiayaan BMT di Kota Bandung Tahun 2009-2013

Gambar 1. menggambarkan bahwa pembiayaan BMT di Kota Bandung lima tahun terakhir yakni dari tahun 2009 sampai dengan tahun 2013 terus mengalami

peningkatan. Peningkatan pembiayaan tersebut ditunjukkan dengan jumlah pembiayaan yang disalurkan di tahun 2009 sebesar 38.57 juta meningkat menjadi 190.06 juta pada tahun 2013. Kondisi ini dapat menjadi isyarat perkembangan BMT yang semakin baik dan diharapkan dapat berperan aktif dalam meningkatkan ekonomi masyarakat. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu mengenai dampak pembiayaan BMT menemukan bahwa BMT berdampak positif terhadap kesejahteraan. Penelitian seperti ini telah dilakukan oleh Marzuki (2010) dan Rani Ernawati (2012). Penelitian Marzuki (2010) tentang pengaruh pembiayaan BMT terhadap kesejahteraan pelaku usaha kecil di Lhokseumawe Aceh menunjukkan adanya korelasi yang positif antara peningkatan pembiayaan dan kesejahteraan pelaku usaha kecil. Hasil ini juga ditunjukkan Rani Ernawati (2012) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa akad pembiayaan mudharabah yang dilaksanakan oleh pihak KJKS-BMT Ummat Sejahtera Abadi dapat dikatakan memberi perubahan pada tingkat pendapatan masyarakat sekitar. Melalui pembiayaan mudharabah ini, para pedagang kecil memerlukan tambahan modal untuk mengembangkan usahanya dengan mudah. Namun persoalannya, apakah pembiayaan BMT Kota Bandung yang semakin meningkat membawa dampak yang positif terhadap nasabahnya? Jika ya, apa sajakah dampak dari pembiayaan BMT Kota Bandung tersebut terhadap kesejahteraan nasabahnya? Untuk menjawab persoalan-persoalan ini, paper ini bertujuan mengetahui dampak pembiayaan BMT di Kota Bandung terhadap kesejahteraan nasabah. Berdasarkan tujuan tersebut, pembahasan dalam paper ini terbagi kepada tujuh bagian. Pertama, pembahasan terkait metodologi penelitian; kedua, produk-produk dalam pembiayaan BMT; ketiga, hubungan pembiayaan BMT dengan kesejahteraan; keempat, gambaran BMT kota Bandung; kelima, pembiayaan BMT kota Bandung; keenam, dampak-dampak pembiayaan BMT terhadap kesejahteraan nasabah; ketujuh, kesimpulan.



## METODOLOGI PENELITIAN

Berdasarkan tujuan penulisan paper ini jenis dan metode penelitian ini ialah deskriptif kualitatif. Dipilihnya jenis dan metode penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan kondisi yang terjadi di lapangan. Sementara itu, penentuan sample penelitian menggunakan *purposive sampling* yakni penentuan sampel berdasarkan kriteria tertentu. Kriteria dalam penelitian ini yaitu: pertama, BMT memiliki empat jenis pembiayaan, yaitu *mudharabah*, *musyarakah*, *murabahah* dan *ijarah*; kedua, BMT secara geografis tidak berada dalam satu kecamatan. Berdasarkan kriteria ini dari 32 populasi, sampel yang terpilih berjumlah empat buah BMT. Keempat BMT tersebut ialah BMT Barrah Bandung, BMT Nurul Ummah, BMT El-Bangkit dan BMT El-Tazkiyah. Dari keempat BMT tersebut sampling yang diambil sebanyak 96 responden. Penentuan jumlah sampling ini menggunakan teknik *stratified proportional random sampling* dengan maksud pengambilan subjek dari setiap strata atau setiap wilayah dapat ditentukan dengan seimbang atau sebanding dengan banyaknya subjek dalam masing-masing BMT.

## PRODUK PEMBIAYAAN DANA BMT

Pembiayaan merupakan aktivitas terpenting bagi BMT, karena berhubungan dengan rencana untuk memperoleh pendapatan. Pembiayaan adalah suatu fasilitas yang diberikan oleh pihak BMT kepada anggotanya untuk menggunakan dana yang telah dikumpulkan pihak lembaga keuangan dari anggotanya (Muhammad, 2000:119)

Adapun jenis-jenis produk pembiayaan dana BMT yang telah dikembangkan adalah sebagai berikut :

1) Pembiayaan dengan prinsip kerja sama, yakni bentuk pembiayaan kepada anggota atau nasabah BMT yang menyertakan sejumlah modal baik uang tunai maupun barang untuk meningkatkan produktivitas usaha. Sistem pembiayaan tersebut dapat diterapkan dalam dua akad pembiayaan, yaitu pembiayaan *mudharabah* dan

pembiayaan *musyarakah* (Ridwan, 2004:169).

- 2) Pembiayaan *Mudharabah*, adalah akad kerja sama usaha antara dua belah pihak, yang mana pihak pertama (*shahibul maal*) yang menyediakan seluruh modalnya dan pihak yang lain menjadi pengelola. Keuntungan usaha dari pembiayaan tersebut dibagi menurut kesepakatan yang dituangkan dalam kontrak (Antonio, 2001:95).
- 3) Pembiayaan *musyarakah*, yaitu akad kerja sama antara dua belah pihak yakni BMT dengan anggota, yang mana modalnya berasal dari kedua belah pihak dan keduanya bersepakat dalam keuntungan dan resikonya. Dalam hal ini, pihak BMT akan menyertakan modal kedalam proyek atau usaha yang diajukan setelah mengetahui besarnya partisipasi anggota. Dalam akad ini, BMT dapat terlibat aktif dalam kegiatan usaha anggota (Ridwan, 2004:171).
- 4) Pembiayaan dengan prinsip jual beli, adalah sistem yang menetapkan tata cara jual beli, dimana bank membeli terlebih dahulu barang yang dibutuhkan masyarakat yang kemudian pihak lembaga keuangan syariah menjualnya kepada nasabah dengan sejumlah harga beli ditambah dengan keuntungan.
  - a) Pembiayaan *al-istisna*, yaitu jual beli barang dalam bentuk pesanan dan pembuatan barang dengan kriteria dan persyaratan tertentu yang telah disepakati dengan pembayaran, yang cara pembayaran di akhir sesuai dengan kesepakatan (Sudarsono, 2003:61)
  - b) Pembiayaan *Murabahah*. Menurut Antonio (2001:101) *murabahah* adalah jual beli barang pada harga asal dengan tambahan keuntungan yang disepakati. Dalam *murabahah* penjual harus memberi tahu harga produk yang ia beli dan menentukan suatu tingkat keuntungan sebagai tambahannya.
  - c) *Bai' Bitsaman Ajil*. Menurut Muhammad (2000:120) Pembiayaan *Bai' Bitsaman Ajil* adalah pembiayaan



yang berakad jual beli. Yang mana prinsip yang digunakannya hampir sama dengan pembiayaan murabahah, akan tetapi jumlah kewajiban yang harus dibayarkan oleh peminjam adalah jumlah atas harga barang yang telah disepakati.

- a) *Bai' as-salam*. Menurut Sumiyanto (2008:156) *Bai' as-salam* adalah akad pembelian barang yang mana barang yang akan dibeli diserahkan dikemudian hari, sedangkan pembayarannya dilakukan secara tunai pada awal pembelian.
- b) Pembiayaan dengan Prinsip Sewa. Menurut Rianto (2010:48) Pembiayaan dengan prinsip sewa ditujukan untuk mendapatkan jasa, dimana keuntungan ditentukan di depan dan menjadi bagian harga atas barang atau barang yang di sewa. Yang termasuk dalam katagori ini adalah *Ijarah* dan *Ijarah Muntahia Bit Tamlik* (IMBT).

## HUBUNGAN PEMBIAYAAN BMT DAN KESEJAHTERAAN

Peranan yang menonjol dari pembiayaan adalah menyediakan dana bagi masyarakat yang memerlukan sumber dana pembiayaan baik untuk keperluan investasi, modal kerja atau semata-mata untuk barang yang akan dipakai sendiri (konsumsi). Dana yang disalurkan oleh lembaga jasa pembiayaan kepada masyarakat diharapkan akan dapat bermanfaat untuk mendorong perkembangan perekonomian dan bermuara pada peningkatan kesejahteraan masyarakat. Bentuk dana yang disalurkan tersebut dapat berbentuk investasi dan modal kerja. Tujuan dari penyaluran dana ini dimaksudkan untuk menciptakan keuntungan yang seterusnya menjadi pendapatan yang dapat meningkatkan konsumsi dan tabungan masyarakat.

Menurut Samuelson (2004:124), konsumsi, tabungan dan investasi memainkan peranan sentral dalam performa ekonomi suatu negara. Performa ekonomi suatu Negara ini dilihat dari peningkatan GDP dan peningkatan pendapatan perkapita masyarakat. Dengan adanya peningkatan pendapatan

perkapitamasyarakat maka peningkatan kesehatan, pendidikan, dan tabungan juga dipastikan mengalami peningkatan. Sementara itu berkaitan investasi, Sunariyah (2003:4) mengemukakan bahwa investasi adalah penanaman modal untuk satu atau lebih aktiva yang dimiliki dan biasanya berjangka waktu lama dengan harapan mendapatkan keuntungan di masa-masa yang akan datang. Investasi dalam hal ini ialah para nasabah BMT sebagai pelaku usaha mendapatkan biaya pinjaman dari pihak BMT. Pinjaman ini dimaksudkan untuk digunakan dalam kegiatan usahanya. Pinjaman yang diberikan pun yakni dalam bentuk investasi seperti uang yang digunakan untuk membeli tanah atau bangunan untuk mendirikan tempat usahanya. Namun dalam pengelolaannya, pelaku usaha tersebut dapat secara langsung ataupun tidak langsung melibatkan diri untuk mengelola usahanya dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan dan pendapatan pelaku usaha tersebut, sehingga kesejahteraannya pun dapat meningkat. Selain kegiatan investasi, pelaku usaha tersebut juga dapat memanfaatkan pinjaman dari pihak BMT dalam bentuk modal kerja. Menurut Wasis (1991:63), modal kerja adalah dana yang ditanamkan dalam aktiva lancar, oleh karena itu dapat berupa kas, piutang, surat-surat berharga, persediaan dan lain-lain. Modal kerja bruto adalah keseluruhan dari aktiva / harta lancar yang terdapat dalam sisi debet neraca. Modal kerja neto adalah keseluruhan harta lancar dikurangi utang lancar. Dengan perkataan lain modal kerja neto adalah selisih antara aktiva lancar dikurangi dengan hutang lancar. Dalam hal ini, nasabah pelaku usaha dapat meminjam modal kerja tersebut kepada pihak BMT guna mendirikan atau meningkatkan kegiatan usahanya. Dengan mendirikan atau meningkatkan kegiatan usahanya tersebut, nasabah pelaku usaha mengharapkan adanya keuntungan yang akan diperoleh sehingga berdampak pada peningkatan pendapatan, dengan adanya peningkatan pendapatan maka kesejahteraan pun akan ikut meningkat. Dengan demikian, pembiayaan yang diberikan oleh BMT kepada setiap nasabah dapat digunakan oleh nasabah tersebut untuk beberapa kepentingan seperti investasi, modal



kerja dan konsumsi. Investasi dan modal kerja digunakan oleh nasabah untuk mendirikan suatu usaha kecil mikro dan menengah atau bisa dikatakan juga untuk kegiatan perdagangan. Dalam hal ini investasi dan modal kerja dialokasikan untuk mendirikan kegiatan perdagangan atau bisnis dengan tujuan dapat mendapatkan keuntungan (*profit*) dan berdampak pada peningkatan pendapatan dari hasil kegiatan perdagangan yang dilakukan oleh nasabah tersebut. Sementara itu, semakin meningkatnya pendapatan dalam usahanya, pelaku usaha pun akan melakukan pembagian proporsi keuntungan demi kelancaran dan keberlanjutan usahanya. Proporsi keuntungan yang diperoleh dari hasil kegiatan usaha dialokasikan untuk tiga hal; pertama, modal kerja dan investasi; kedua, konsumsi; ketiga, tabungan. Konsumsi yang dimaksud berkaitan konsumsi untuk kesehatan dan pendidikan.

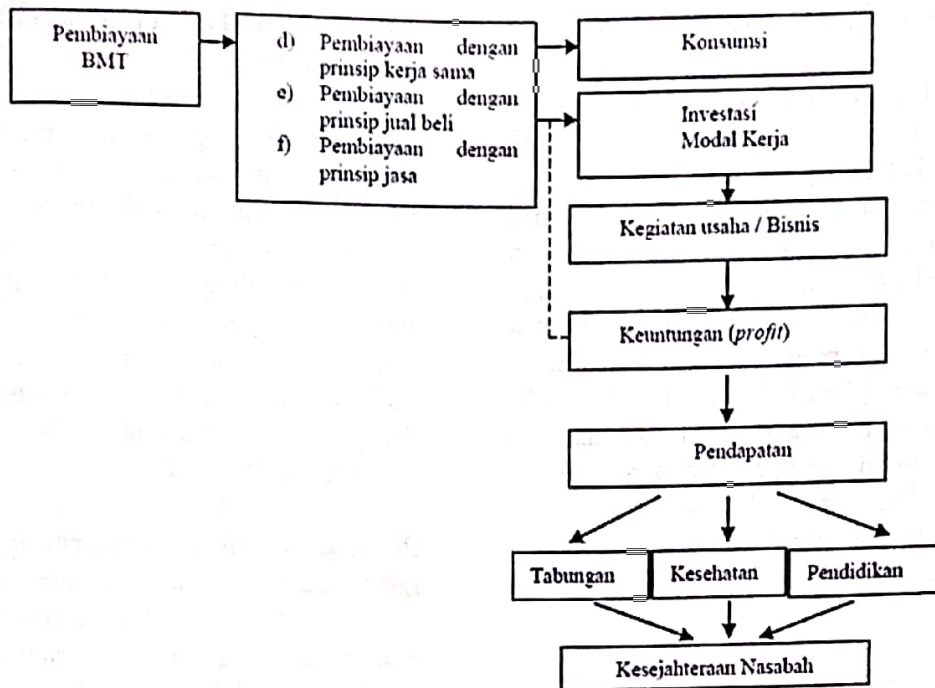
Menurut Todaro (2003), kesejahteraan masyarakat menengah ke bawah dapat di representasikan dari tingkat hidup masyarakat. Tingkat hidup masyarakat ditandai oleh terentaskannya kemiskinan, tingkat kesehatan yang lebih baik, perolehan tingkat pendidikan yang lebih tinggi, dan peningkatan produktivitas masyarakat. Kesemuanya ini merupakan cerminan peningkatan pendapatan masyarakat golongan menengah ke bawah. Berkaitan dimensi kesejahteraan masyarakat, pengertiannya luas

dan kompleks. Oleh itu, suatu taraf kesejahteraan hanya dapat dinilai melalui indikator-indikator yang terukur dari berbagai aspek pembangunan. Banyak indikator yang bisa dijadikan ukuran terhadap terjadinya peningkatan kesejahteraan masyarakat, antara lain melalui peningkatan pendapatan masyarakat, yang dalam Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS, 2001) diukur dengan pendekatan sebagai berikut:

- a) Pendapatan
- b) Kesehatan
- c) Pendidikan
- d) Tabungan

Kementerian Koordinator Kesejahteraan Rakyat memberi pengertian sejahtera yaitu suatu kondisi masyarakat yang telah terpenuhi kebutuhan dasarnya. Kebutuhan dasar tersebut berupa kecukupan mutu pangan, sandang, papan, kesehatan, pendidikan, lapangan pekerjaan, dan kebutuhan dasar lainnya seperti lingkungan yang bersih, aman dan nyaman. Juga terpenuhinya hak asasi dan partisipasi serta terwujudnya masyarakat beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa ([www.menkokesra.go.id](http://www.menkokesra.go.id)).

Berdasarkan huraian rinci diatas mengenai pembiayaan dan hubungan pembiayaan yang dikaitkan dengan kesejahteraan, maka untuk lebih jelasnya mekanisme hubungan keduanya yakni antara pembiayaan dan kesejahteraan nasabah dapat dilihat pada gambar 2.



Sumber: Olahan

**Gambar. 2** Mekanisme Hubungan Pembiayaan BMT dan Kesejahteraan

**Gambar 2.** menunjukkan dengan pembiayaan BMT yang diberikan diharapkan dapat berdampak padapeningkatankesejahteraan nasabah.Hal ini dapat diwujudkan dengan membantu dalam peningkatan usaha nasabah dengan memberikan investasi dan modal kerja. Apabila usahanya dapat meningkatmaka diharapkan adanya peningkatan keuntungan sehingga dapat meningkatkan konsumsi (kesehatan, pendidikan) dan tabungan nasabah tersebut.

### GAMBARAN BMT DI KOTA BANDUNG

Dalam kajian ini, terdapat empat BMT Kota Bandung yang terpilih sebagai sampel. Keempat BMT ini ialah BMT Barrah Bandung, BMT Nurul Ummah, BMT El-Bangkit dan BMT El-Tazkiyah. Berkaitan gambaran ringkas keempat BMT ini dijelaskan pada bagian berikut.

#### BMT Barrah Bandung

BMT Barrah Bandung didirikan pada bulan Juli tahun 1993. Pada awal pendiriannya BMT Barrah Bandung berbentuk Kelompok Simpan Pinjam Barrah namun pada tahun 1996 kelompok simpan pinjam tersebut berubah menjadi *Baitul Maal wa Tamwil* (BMT Barrah) di bawah binaan Pusat

Inkubasi Bisnis dan Usaha Kecil (PINBUK) Jawa Barat.Pada tanggal 30 Oktober 1998 BMT Barrah Bandung memperoleh SK Badan Hukum: 249//BH/KDK-10.21/X/98. Sejak saat itu BMT Barrah berubah menjadi Koperasi BMT Barrah. Pada tanggal 25 April 2003 sesuai dengan produk koperasinya, maka BMT Barrah mengubah diri menjadi Koperasi Simpan Pinjam (KSP) BMT Barrah dengan Badan Hukum SK DEPKOP Nomor: 518/PAD 18-DISKOP/2003.Seiring dengan berkembangnya wilayah pelayanan BMT Barrah maka pada tahun 2010 tepatnya tanggal 14 Juni 2010 KSP Syariah BMT Barrah merubah statusnya dari Koperasi dibawah binaan Kota Bandung menjadi Koperasi binaan Propinsi Jawa Barat, dengan nomor SK: 01/PAD/XIII/518-DISKOP.UMKM/VI/2010. Begitu pula dengan namanya berubah menjadai Koperasi Jasa Keuangan Syariah (KJKS) BMT Barrah. BMT Barrah ini berlokasi di Jalan Kiara Sari Raya No. 10, Kelurahan Margasari, Kecamatan Margacinta Kota Bandung. Adapun tujuan BMT Barrah ini ialah untuk kesejahteraan umat dengan membantu meningkatkan usaha umat yang dilandasi dengan pola ekonomi Islam dengan harapan mendapatkan berkah dan ridho Allah SWT.



## BMT Nurul Ummah

BMT Nurul Ummah didirikan pada tanggal 15 Juni 2002. Lokasi BMT Nurul Ummah berada di Jalan Tubagus Ismail, Gg. Aquarius No. 12 Bandung. KJKS – BMT Nurul Ummah ini menginduk kepada Departemen Koperasi sebagai lembaga pemerintah yang berwenang untuk mengeluarkan dan memberikan izin penetapan dengan Nomor Badan Hukum: 233 a / BH / XIV. 22 / IV / 2008 yang dalam usahanya juga melayani simpan pinjam syariah. Adapun tujuan BMT Nurul Ummah ialah untuk membantu anggotanya untuk mengembangkan usahanya dengan pola bagi hasil sesuai dengan syariah Islam.

## BMT El-Bangkit

Koperasi Jasa Keuangan Syariah (KJKS) BMT El-Bangkit didirikan pada tanggal 9 Agustus 2008 di Bandung oleh 20 orang. Lokasi KJKS BMT El-Bangkit di Jalan Sukagalih No. 127 Sukajadi Bandung. Tujuan pendiriannya ialah untuk mengembangkan potensi masyarakat umum terutama golongan ekonomi lemah agar bisa berdaya dan berbagi; ikut serta dalam mensejahterakan masyarakat melalui upaya pemberdayaan dan peningkatan ekonomi umat; dan menjadi solusi terbaik untuk menghindari riba atau bunga.

## BMT El-Tazkiyah

BMT El-Tazkiyah didirikan pada tanggal 18 Mei 2010. Lembaga keuangan ini mendapat perizinan menjadi salah satu Unit Koperasi Simpan Pinjam dari Koperasi dan Pembinaan Menengah dengan Badan Hukum Koperasi nomor 236/BH/KDK.II.I/188.4/VII/2010 pada tanggal 4 Juli 2010. Tujuan pendiriannya salah satunya membantu kesejahteraan masyarakat di dunia dan akhirat dengan cara membantu masyarakat untuk melancarkan aktivitas usahanya tanpa harta riba.

## PEMBIAYAAN BMT DI KOTA BANDUNG

Untuk melihat gambaran pembiayaan BMT Kota Bandung maka pada bagian ini akan dijelaskan empat hal. Keempat hal ini merangkumi persepsi nasabah terhadap sumber pembiayaan yang ada di Kota Bandung, persepsi nasabah mengenai kemudahan pembiayaan di BMT, lama waktu pinjaman dan persepsi nasabah terhadap dampak pembiayaan BMT dalam pengembangan usaha.

Pertama, berkaitan dengan persepsi pemilihan masyarakat terhadap sumber pembiayaan yang ada di Kota Bandung diperoleh bahwa mayoritas masyarakat memilih sumber pembiayaan BMT dalam pengembangan usahanya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Persepsi Nasabah Berdasarkan Sumber Pembiayaan

| Sumber Pembiayaan | Frekuensi | Persentase |
|-------------------|-----------|------------|
| Hanya BMT         | 69        | 71.9       |
| Selain BMT        | 27        | 28.1       |
| Jumlah            | 96        | 100,0      |

Sumber: Olahan

Tabel 1 menunjukkan bahwa mayoritas nasabah atau sebanyak 71,9 persen menjadikan BMT sebagai sumber utama pembiayaan sedangkan sisanya atau sebanyak 28,1 persen selain menggunakan BMT juga menggunakan sumber pinjaman dari lembaga keuangan lainnya seperti bank, keluarga dan rentenir.

Kedua, berkaitan persepsi nasabah mengenai kemudahan pembiayaan di BMT. Ternyata diperoleh bahwa nasabah memilih BMT sebagai sumber pembiayaan karena banyak kemudahan yang diperoleh nasabah. Untuk lebih jelasnya berkaitan persepsi kemudahan pembiayaan BMT dapat dilihat pada Tabel 2.



**Tabel 2. Persepsi Nasabah Mengenai Kemudahan Pembiayaan di BMT**

| Alternatif Jawaban  | Frekuensi | Persentase |
|---------------------|-----------|------------|
| Sangat Setuju       | 45        | 46.9       |
| Setuju              | 51        | 53.1       |
| Netral              | 0         | 0.0        |
| Tidak Setuju        | 0         | 0.0        |
| Sangat Tidak Setuju | 0         | 0.0        |
| Jumlah              | 96        | 100.0      |

Sumber: Olahan

Tabel 2 menunjukkan bahwa semua nasabah atau sebanyak 100 persen dimana 46,9 persen menyatakan sangat setuju dan sebanyak 53,1 persen menyatakan setuju bahwa mekanisme pengajuan pembiayaan dari BMT mudah. Hal ini disebabkan karena persyaratan yang diajukan tidak memberatkan nasabah hanya dengan menunjukkan KTP, Kartu Keluarga dan lokasi usaha, nasabah dapat memperoleh pinjaman pembiayaan dengan proses yang cukup cepat yakni 3-7 hari dana pembiayaan dapat dicairkan.

Ketiga, berkaitan lama waktu pinjaman. Para nasabah juga memilih pembiayaan BMT karena terdapat banyak pilihan waktu pengembalian pinjaman. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 3.

**Tabel 3. Lama Waktu Pinjaman BMT**

| Alternatif Jawaban | Frekuensi | Persentase |
|--------------------|-----------|------------|
| > 12 bulan         | 0         | 0.0        |
| 6-12 bulan         | 73        | 76.0       |
| < 6 bulan          | 23        | 24.0       |
| Tidak tentu        | 0         | 0.0        |
| Jumlah             | 96        | 100.0      |

Sumber: Olahan

Berdasarkan Tabel 3. mayoritas nasabah atau sebanyak 76,0 persen menyatakan lamanya waktu pinjaman antara 6-12 bulan, dan 24 persen nasabah menyatakan kurang dari 6 bulan. Proporsi terbesar ternyata berada pada jangkawaktu antara 6-12 bulan. Hal ini sangatlah wajar dilakukan oleh nasabah dengan nilai pinjaman yang rata-rata berkisar antara 5-15 juta rupiah serta jangka waktu pinjaman yang tidak terlalu lama. Jangka waktu pinjaman yang rata-rata kurang dari 1 tahun dilakukan oleh nasabah sebagai upaya untuk menghindari risiko kegagalan usaha mereka, karena semakin lama waktu pinjaman

semakin berat beban pengeluaran yang harus ditanggung oleh nasabah.

Keempat, berkaitan persepsi nasabah terhadap dampak pembiayaan BMT. Nasabah beranggapan bahwa BMT dapat membantu mengembangkan usaha mereka sehingga BMT diyakini dapat membawa dampak positif. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 4.

**Tabel 4. Persepsi Nasabah Terhadap Dampak Pembiayaan BMT dalam Pengembangan Usaha**

| Alternatif Jawaban  | Frekuensi | Persentase |
|---------------------|-----------|------------|
| Sangat Setuju       | 17        | 17.7       |
| Setuju              | 77        | 80.2       |
| Netral              | 2         | 2.1        |
| Tidak Setuju        | 0         | 0.0        |
| Sangat Tidak Setuju | 0         | 0.0        |
| Jumlah              | 96        | 100,0      |

Sumber: Olahan

Tabel 4 menunjukkan bahwa hampir semua nasabah atau sebanyak 97,9 persen menyatakan sangat setuju dan setuju bahwa pinjaman modal dari BMT dapat membantu pengembangan usaha mereka. Modal pinjaman dari BMT umumnya digunakan nasabah untuk menambah stok barang dan peralatan, namun demikian masih ada juga nasabah yang tidak menggunakan modal pinjaman seluruhnya untuk kebutuhan pengembangan usaha tetapi sebagian ada yang digunakan untuk kebutuhan konsumsi dan pembayaran hutang. Hal ini dapat dilihat dari adanya responden yang menyatakan netral sebanyak 2,1 persen. Akibatnya kemampuan untuk menambah stok barang atau pembelian barang baru menjadi terbatas yang tentunya tidak banyak mempengaruhi asset usaha atau penjualannya dalam sebulan.

### **DAMPAK PEMBIAYAAN BMT KOTA BANDUNG TERHADAP KESEJAHTERAAN NASABAH**

Bagian ini merupakan bagian analisis dampak pembiayaan BMT kota Bandung terhadap kesejahteraan nasabah berdasarkan persepsi dan kondisi ekonomi nasabah itu sendiri setelah menerima pembiayaan BMT. Persepsi dan kondisi ekonomi yang dimaksud meliputi



pendapatan usaha, kebutuhan kesehatan, konsumsi, kebutuhan pendidikan dan tabungan. Kelima-limanya dijadikan alat ukur penentu kesejahteraan. Oleh itu kelima alat ukur ini memiliki dampak positif atau tidak terhadap kesejahteraan nasabah akan dibahas secara terperinci pada bagian selanjutnya.

### Dampak Pembiayaan BMT Terhadap Pendapatan Usaha

Untuk melihat ada atau tidaknya dampak pembiayaan BMT terhadap pendapatan usaha maka berdasarkan hasil survey kepada 96 responden dapat diukur oleh empat indikator yakni sebagai berikut.

1. Persepsi nasabah terhadap dampak pembiayaan BMT dalam meningkatkan pendapatan usaha. Untuk lebih jelasnya persepsi tersebut dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Persepsi Nasabah Terhadap Dampak Pembiayaan BMT dalam Meningkatkan Pendapatan Usaha

| Alternatif Jawaban  | Frekuensi | Persentase |
|---------------------|-----------|------------|
| Sangat Setuju       | 26        | 27.1       |
| Setuju              | 70        | 72.9       |
| Netral              | 0         | 0.0        |
| Tidak Setuju        | 0         | 0.0        |
| Sangat Tidak Setuju | 0         | 0.0        |
| Jumlah              | 96        | 100,0      |

Sumber: Olahan

Berdasarkan Tabel 5. dapat diketahui bahwa secara umumnya yakni 100 persen (terdiri dari 27,1 persen sangat setuju dan 72,9 persen setuju) nasabah memiliki persepsi setuju bahwa pembiayaan BMT telah membawa dampak bagi peningkatan pendapatan mereka. Pada umumnya pembiayaan dari BMT digunakan nasabah untuk menambah stok barang dan peralatan pendukung usaha sehingga omset usahanya pun meningkat. Dengan demikian dari hasil persepsi ini dapat dikatakan bahwa pembiayaan BMT telah memberikan dampak positif bagi peningkatan pendapatan usaha yang mereka lakukan.

2. Persepsi nasabah terhadap kenaikan omset usaha. Untuk lebih jelasnya persepsi tersebut dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Persepsi Nasabah Terhadap Kenaikan Omset Usaha

| Alternatif Jawaban  | Frekuensi | Persentase |
|---------------------|-----------|------------|
| Sangat Setuju       | 45        | 46.9       |
| Setuju              | 51        | 53.1       |
| Netral              | 0         | 0.0        |
| Tidak Setuju        | 0         | 0.0        |
| Sangat Tidak Setuju | 0         | 0.0        |
| Jumlah              | 96        | 100,0      |

Sumber: Olahan

Berdasarkan Tabel 6 dapat diketahui bahwa secara umumnya yakni 100 persen (terdiri dari 46,9 persen sangat setuju dan 53,1 persen setuju) nasabah memiliki persepsi setuju bahwa pembiayaan BMT telah membawa dampak bagi peningkatan omset usaha. Hal ini diperkuat pula dari hasil observasi dan wawancara, bahwa rata-rata omset usaha mereka dalam sebulan sebelum adanya tambahan modal dari BMT berkisar antara 15 juta rupiah sampai dengan 25 juta rupiah, namun setelah adanya dana tambahan dari BMT omset usaha mereka rata-rata meningkat menjadi 20-35 juta rupiah per bulan. Dengan demikian dari hasil persepsi ini dapat dikatakan bahwa pembiayaan BMT telah memberikan dampak positif bagi peningkatan omset usaha para nasabah.

3. Pendapatan bersih per bulan setelah pembiayaan. Untuk lebih jelasnya persepsi tersebut dapat dilihat pada Tabel 7.



**Tabel 7. Pendapatan Bersih Per bulan Setelah Pembiayaan**

| Alternatif Jawaban     | Frekuensi | Persentase |
|------------------------|-----------|------------|
| < Rp.5.000.000         | 11        | 11.5       |
| Rp 5.000.000-6.999.000 | 60        | 62.5       |
| Rp 7.000.000-9.999.000 | 19        | 19.8       |
| > Rp 10.000.000        | 6         | 6.3        |
| <b>Jumlah</b>          | <b>96</b> | <b>100</b> |

Sumber: Olahan

Tabel 7 menunjukkan bahwa mayoritas nasabah atau sebanyak 62,5 persen memperoleh pendapatan bersih dalam sebulan setelah mendapatkan pembiayaan dari BMT berkisar antara 5-6,99 juta rupiah perbulan. Hasil ini menunjukkan bahwa pembiayaan yang diperoleh dari BMT mampu memberikan dampak positif bagi peningkatan pendapatan nasabah yang mayoritasnya merupakan pelaku usaha skala kecil. Berdasarkan hasil wawancara pendapatan nasabah sebelum menerima pembiayaan BMT adalah sebesar 1,5-2,5 juta rupiah.

- Persepsi nasabah terhadap peningkatan pendapatan bersih setelah mendapatkan pembiayaan BMT. Untuk lebih jelasnya persepsi tersebut dapat dilihat pada Tabel 8.

**Tabel 8. Persepsi Nasabah Terhadap Peningkatan Pendapatan Bersih Setelah Mendapatkan Pembiayaan BMT**

| Alternatif Jawaban     | Frekuensi | Persentase |
|------------------------|-----------|------------|
| Sangat meningkat       | 0         | 0.0        |
| Meningkat              | 56        | 58.3       |
| Cukup meningkat        | 31        | 32.3       |
| Tidak meningkat        | 4         | 4.2        |
| Sangat tidak meningkat | 5         | 5.2        |
| <b>Jumlah</b>          | <b>96</b> | <b>100</b> |

Sumber: Olahan

Tabel 8 menunjukkan bahwa mayoritas nasabah atau sebanyak 90,6 persen (terdiri dari 58,3 persen meningkat dan 32,3 persen cukup meningkat) menyatakan ada peningkatan dari pendapatan bersih per bulan setelah mendapatkan pembiayaan dari BMT. Hasil analisis menunjukkan bahwa laba pedagang kecil mengalami kenaikan. Hal

ini dikarenakan pedagang kecil yang memperoleh pembiayaan *mudharabah* dari Koperasi Syariah BMT rata-rata mengalami perkembangan kinerja usaha yang cukup baik.

Keempat indikator tersebut menunjukkan bahwa pembiayaan yang diberikan oleh BMT pada nasabah berdasarkan aspek peningkatan pendapatan secara umum berdampak positif.

### Dampak Pembiayaan BMT Terhadap Kebutuhan Kesehatan

Untuk melihat ada atau tidaknya dampak pembiayaan BMT terhadap kebutuhan kesehatan maka berdasarkan hasil survey kepada 96 responden dapat diukur oleh empat indikator yakni sebagai berikut.

- Persepsi nasabah terhadap dampak pembiayaan BMT dalam meningkatkan alokasi dana untuk kesehatan. Untuk lebih jelasnya persepsi tersebut dapat dilihat pada Tabel 9.

**Tabel 9. Persepsi Nasabah Terhadap Dampak Pembiayaan BMT dalam Meningkatkan Alokasi Dana Untuk Kesehatan**

| Alternatif Jawaban  | Frekuensi | Persentase   |
|---------------------|-----------|--------------|
| Sangat Setuju       | 29        | 30.2         |
| Setuju              | 67        | 69.8         |
| Netral              | 0         | 0.0          |
| Tidak Setuju        | 0         | 0.0          |
| Sangat Tidak Setuju | 0         | 0.0          |
| <b>Jumlah</b>       | <b>96</b> | <b>100,0</b> |

Sumber: olahan

Berdasarkan Tabel 9 dapat diketahui bahwa secara umumnya yakni 100 persen nasabah (terdiri dari 30,2 persen sangat setuju dan 69,8 persen setuju) memiliki persepsi bahwa pinjaman modal dari BMT dapat meningkatkan alokasi dana untuk kesehatan. Hal ini disebabkan karena adanya peningkatan pendapatan bersih yang diterima oleh nasabah dalam tiap bulan telah berdampak pada kemampuan nasabah untuk dapat mengakses layanan kesehatan jika salah satu anggota keluarganya harus berobat.



- Jenis pelayanan kesehatan. Untuk lebih jelasnya jenis pelayanan tersebut dapat dilihat pada Tabel 10.

**Tabel 10. Jenis Pelayanan Kesehatan**

| Alternatif Jawaban    | Frekuensi | Persentase |
|-----------------------|-----------|------------|
| RS. Swasta            | 5         | 5.2        |
| RS. Pemerintah        | 19        | 19.8       |
| Klinik                | 31        | 32.3       |
| Pengobatan Alternatif | 13        | 13.5       |
| Puskesmas             | 28        | 29.2       |
| Jumlah                | 96        | 100        |

Sumber: Olahan

Tabel 10 menunjukkan bahwa mayoritas nasabah menyatakan jenis layanan kesehatan yang mereka dapat akses setelah mendapatkan pinjaman dari BMT adalah Klinik/Balai Pengobatan sebanyak 32,3 persen. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan kemampuan dari nasabah untuk mendapatkan layanan kesehatan dari klinik yang umumnya milik swasta dan dikelola oleh dokter yang tentunya menawarkan tarif yang lebih mahal dibandingkan Puskesmas.

- Alokasi pendapatan untuk kesehatan. Untuk lebih jelasnya alokasi pendapatan tersebut dapat dilihat pada Tabel 11.

**Tabel 11. Alokasi Pendapatan Untuk Kesehatan**

| Alternatif Jawaban | Frekuensi | Persentase |
|--------------------|-----------|------------|
| < Rp 100.000       | 14        | 14.6       |
| Rp 100.000-249.000 | 47        | 49.0       |
| Rp 250.000-349.000 | 20        | 20.8       |
| Rp 350.000-499.000 | 15        | 15.6       |
| > Rp 500.000       | 0         | 0.0        |
| Jumlah             | 96        | 100        |

Sumber: Olahan

Berdasarkan Tabel 11 dapat dilihat bahwa mayoritas nasabah atau sebanyak 49 persen mengalokasikan pendapatan bersihnya untuk kesehatan antara 100-249 ribu rupiah perbulan. Adanya alokasi pendapatan untuk kesehatan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan masyarakat untuk mendapatkan layanan kesehatan yang lebih baik mengalami peningkatan setelah mendapatkan pembiayaan dari BMT.

- Proporsi pendapatan untuk kesehatan. Untuk lebih jelasnya proporsi tersebut dapat dilihat pada Tabel 12.

**Tabel 12. Proporsi Pendapatan Untuk Kesehatan**

| Alternatif Jawaban | Frekuensi | Persentase |
|--------------------|-----------|------------|
| < 5%               | 15        | 15.6       |
| 6%-10%             | 73        | 76.0       |
| 11%-15%            | 8         | 8.3        |
| 16-25%             | 0         | 0.0        |
| > 25%              | 0         | 0.0        |
| Jumlah             | 96        | 100        |

Sumber: Olahan

Tabel 12 menunjukkan bahwa mayoritas nasabah atau sebanyak 76 persen mengalokasikan pendapatan bersihnya sekitar 6-10 persen untuk kesehatan. Kondisi ini menjadi indikasi bahwa nasabah BMT telah memiliki kemampuan yang cukup baik untuk mendapatkan akses kesehatan.

Keempat indikator tersebut menunjukkan bahwa pembiayaan yang diberikan oleh BMT pada nasabah berdampak positif terhadap peningkatan kesehatan nasabah.

### Dampak Pembiayaan BMT Terhadap Konsumsi

Untuk melihat ada atau tidaknya dampak pembiayaan BMT terhadap konsumsi maka berdasarkan hasil survey kepada 96 responden dapat diukur oleh empat indikator yakni sebagai berikut.

- Persepsi nasabah terhadap dampak pembiayaan BMT dalam meningkatkan alokasi dana untuk konsumsi. Untuk lebih jelasnya persepsi tersebut dapat dilihat pada Tabel 13.



**Tabel 13.**Persepsi Nasabah Terhadap Dampak Pembiayaan BMT dalam Meningkatkan Alokasi Dana Untuk Konsumsi

| Alternatif Jawaban  | Frekuensi | Persentase |
|---------------------|-----------|------------|
| Sangat Setuju       | 28        | 29.2       |
| Setuju              | 68        | 70.8       |
| Netral              | 0         | 0.0        |
| Tidak Setuju        | 0         | 0.0        |
| Sangat Tidak Setuju | 0         | 0.0        |
| Jumlah              | 96        | 100,0      |

Sumber: Olahan

Berdasarkan Tabel 13 dapat diketahui bahwa secara umumnya yakni 100 persen nasabah (terdiri dari 29,2 persen sangat setuju dan 70,8 persen setuju) memiliki persepsi bahwa pinjaman modal dari BMT dapat meningkatkan alokasi dana untuk konsumsi keluarga. Hal ini disebabkan karena adanya peningkatan omset usaha dan pendapatan bersih yang dapat diterima oleh nasabah dalam tiap bulan. Peningkatan pendapatan bersih yang cukup signifikan setelah mendapatkan modal pinjaman dari BMT tentunya berdampak pada kemampuan nasabah untuk meningkatkan alokasi dana untuk mencukupi kebutuhan konsumsi keluarga sehari-hari.

2. Persepsi nasabah terhadap kenaikan alokasi dana untuk konsumsi setelah mendapatkan pembiayaan BMT. Untuk lebih jelasnya persepsi tersebut dapat dilihat pada Tabel 14.

**Tabel 14.**Persepsi Nasabah Terhadap Kenaikan Alokasi Dana Untuk Konsumsi Setelah Mendapatkan Pembiayaan BMT

| Alternatif Jawaban  | Frekuensi | Persentase |
|---------------------|-----------|------------|
| Sangat Setuju       | 33        | 34.4       |
| Setuju              | 63        | 65.6       |
| Netral              | 0         | 0.0        |
| Tidak Setuju        | 0         | 0.0        |
| Sangat Tidak Setuju | 0         | 0.0        |
| Jumlah              | 96        | 100,0      |

Sumber: Olahan

Berdasarkan Tabel 14 dapat diketahui bahwa secara umumnya yakni 100 persen nasabah (terdiri dari 34.4 persen sangat setuju dan 65.6 persen setuju) memiliki

persepsi bahwa pinjaman modal dari BMT telah berdampak pada peningkatan alokasi dana untuk konsumsi keluarga. Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa rata-rata pengeluaran konsumsi mereka dalam sehari berkisar antara 35-50 ribu rupiah sebelum adanya tambahan modal dari BMT, namun setelah adanya dana tambahan dari BMT seiring dengan naiknya omset usaha dan pendapatan bersih mereka alokasi dana untuk konsumsi harian dapat ditingkatkan menjadi 50 –100 ribu rupiah per hari.

3. Alokasi pendapatan untuk konsumsi. Untuk lebih jelasnya alokasi pendapatan tersebut dapat dilihat pada Tabel 15.

**Tabel 14.**Alokasi Pendapatan Untuk Konsumsi

| Alternatif Jawaban        | Frekuensi | Persentase |
|---------------------------|-----------|------------|
| > Rp. 2.000.000           | 10        | 10.4       |
| Rp. 2.000.000-3.000.000   | 71        | 74.0       |
| Rp. 3.000.000 - 4.000.000 | 15        | 15.6       |
| Rp. 4.000.000 - 5.000.000 | 0         | 0          |
| < Rp. 5.000.000           | 0         | 0          |
| Jumlah                    | 96        | 100        |

Sumber: Olahan

Tabel 15 menunjukkan bahwa mayoritas nasabah atau sebanyak 74 persen mengalokasikan pendapatan bersihnya untuk memenuhi kebutuhan konsumsi keluarga berkisar antara 2-3 juta rupiah per bulan. Kondisi ini menjadi indikasi bahwa nasabah yang umumnya berprofesi sebagai pelaku usaha skala kecil memiliki peningkatan kemampuan untuk dapat memenuhi kebutuhan konsumsi hariannya dengan cukup layak.

4. Proporsi pendapatan untuk konsumsi. Untuk lebih jelasnya proporsi pendapatan tersebut dapat dilihat pada Tabel 16.



**Tabel 16. Proporsi Pendapatan Untuk Konsumsi**

| Alternatif Jawaban | Frekuensi | Persentase |
|--------------------|-----------|------------|
| < 5%               | 3         | 3.1        |
| 6%-10%             | 9         | 9.4        |
| 11%-15%            | 27        | 28.1       |
| 16-25%             | 55        | 57.3       |
| > 25%              | 2         | 2.1        |
| Jumlah             | 96        | 100        |

Sumber: Olahan

Tabel 16 menunjukkan proporsi pendapatan bersih untuk kebutuhan konsumsi dari mayoritas nasabah berkisar antara 16-25 persen. Hasil ini menjadi indikasi bahwa proporsi pengeluaran untuk konsumsi masih relatif tinggi dibandingkan untuk kebutuhan lainnya. Hal ini disebabkan karena kebutuhan konsumsi yang terus meningkat akibat harga-harga kebutuhan pokok yang cenderung naik sementara disisi lain peningkatan pendapatan masih lebih rendah dari kenaikan harga-harga. Akibatnya pengeluaran untuk konsumsi sehari-hari dengan jumlah tanggungan anak rata-rata 2-3 orang menjadi lebih dominan dibandingkan untuk pengeluaran kesehatan dan tabungan.

5. Alokasi konsumsi terhadap jenis kebutuhan setelah adanya peningkatan pendapatan. Untuk lebih jelasnya alokasi konsumsi tersebut dapat dilihat pada Tabel 17.

**Tabel 17. Alokasi Konsumsi Berdasarkan Jenis Kebutuhan**

| Alternatif Jawaban | Frekuensi | Persentase |
|--------------------|-----------|------------|
| Kebutuhan Primer   | 16        | 16.7       |
| Kebutuhan Sekunder | 78        | 81.3       |
| Kebutuhan Tersier  | 0         | 0.0        |
| Jumlah             | 96        | 100        |

Sumber: Olahan

Tabel 17 menunjukkan alokasi konsumsi setelah adanya peningkatan pendapatan mayoritas nasabah mengalokasikannya untuk kebutuhan sekunder sebanyak 81,3 persen dan kebutuhan primer sebanyak 16,7 persen. Banyaknya nasabah yang mengalokasikan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan sekunder seperti peralatan rumah tangga juga pembelian

kendaraan terutama roda dua menjadi indikasi bahwa ada peningkatan aspek kesejahteraan dari nasabah setelah mendapatkan tambahan pembiayaan modal usaha dari BMT, sehingga meningkatkan kemampuan daya beli nasabah untuk memenuhi kebutuhan konsumsi hariannya termasuk jenis konsumsinya.

6. Persepsi nasabah terhadap kenaikan jenis konsumsi setelah mendapatkan pembiayaan BMT. Untuk lebih jelasnya persepsi tersebut dapat dilihat pada Tabel 18.

**Tabel 18. Persepsi Nasabah Terhadap Kenaikan Jenis Konsumsi Setelah Mendapatkan Pembiayaan BMT**

| Alternatif Jawaban  | Frekuensi | Persentase |
|---------------------|-----------|------------|
| Sangat Setuju       | 26        | 27.1       |
| Setuju              | 70        | 72.9       |
| Netral              | 0         | 0.0        |
| Tidak Setuju        | 0         | 0.0        |
| Sangat Tidak Setuju | 0         | 0.0        |
| Jumlah              | 96        | 100.0      |

Sumber: Olahan

Tabel 18 menunjukkan bahwa mayoritas nasabah atau sebanyak 72.9 persen menyatakan sangat setuju dan setuju bahwa adanya perubahan jenis konsumsi yang lebih baik setelah mendapat pembiayaan dari BMT. Kondisi ini menjadi indikasi bahwa pemenuhan konsumsi harian yang lebih baik dari sebelumnya menunjukkan adanya peningkatan salah satu aspek kebutuhan dasar atau pokok dari nasabah yang merupakan komponen utama dalam peningkatan kesejahteraan.

Keenam indikator tersebut menunjukkan bahwa pembiayaan yang diberikan oleh BMT pada nasabah berdampak positif terhadap peningkatan konsumsi nasabah.

### **Dampak Pembiayaan BMT Terhadap Kebutuhan Pendidikan**

Untuk melihat ada atau tidaknya dampak pembiayaan BMT terhadap kebutuhan pendidikan maka berdasarkan hasil survey



kepada 96 responden dapat diukur oleh empat indikator yakni sebagai berikut.

1. Persepsi nasabah terhadap dampak pembiayaan BMT dalam meningkatkan alokasi dana untuk pendidikan. Untuk lebih jelasnya persepsi tersebut dapat dilihat pada Tabel 19.

**Tabel 19.** Persepsi Nasabah Terhadap Dampak Pembiayaan BMT dalam Meningkatkan Alokasi Dana Untuk Pendidikan

| Alternatif Jawaban  | Frekuensi | Persentase |
|---------------------|-----------|------------|
| Sangat Setuju       | 35        | 36.5       |
| Setuju              | 61        | 63.5       |
| Netral              | 0         | 0.0        |
| Tidak Setuju        | 0         | 0.0        |
| Sangat Tidak Setuju | 0         | 0.0        |
| Jumlah              | 96        | 100,0      |

Sumber: Olahan

Berdasarkan Tabel 19 dapat diketahui bahwa secara umumnya yakni 100 persen nasabah (terdiri dari 36,5 persen sangat setuju dan 63,5 persen setuju) memiliki persepsi bahwa pinjaman modal dari BMT telah berdampak pada peningkatan alokasi dana untuk pendidikan. Hal ini disebabkan karena adanya peningkatan pendapatan bersih yang dapat diterima oleh nasabah dalam tiap bulan yang telah memberikan dampak pada peningkatan alokasi untuk pendidikan.

2. Persepsi nasabah terhadap kenaikan alokasi dana untuk pendidikan setelah pembiayaan BMT. Untuk lebih jelasnya persepsi tersebut dapat dilihat pada Tabel 20.

**Tabel 20.** Persepsi Nasabah Terhadap Kenaikan Alokasi Dana Untuk Pendidikan Setelah Pembiayaan BMT

| Alternatif Jawaban  | Frekuensi | Persentase |
|---------------------|-----------|------------|
| Sangat Setuju       | 20        | 20.8       |
| Setuju              | 76        | 79.2       |
| Netral              | 0         | 0.0        |
| Tidak Setuju        | 0         | 0.0        |
| Sangat Tidak Setuju | 0         | 0.0        |
| Jumlah              | 96        | 100,0      |

Sumber: Olahan

Berdasarkan Tabel 20 dapat diketahui bahwa secara umumnya yakni 100 persen nasabah (terdiri dari 20,8 persen sangat setuju dan 79,2 persen setuju) memiliki persepsi bahwa terdapat peningkatan alokasi dana untuk pendidikan setelah adanya pembiayaan BMT. Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa rata-rata pengeluaran untuk satu anak usia sekolah dasar dalam sehari berkisar antara 5-10 ribu rupiah sedangkan untuk anak usia SLTP dan SLTA alokasi pengeluaran berkisar antara 15-25 ribu rupiah per hari yang digunakan untuk ongkos sekolah dan jajan. Setelah adanya dana tambahan dari BMT seiring dengan naiknya pendapatan bersih mereka alokasi dana untuk pendidikan anak yang masih duduk di SD menjadi 7-15 ribu rupiah dan yang bersekolah di SLTP dan SLTA menjadi 20-35 per hari. Kondisi ini menunjukkan adanya persepsi dari nasabah bahwa terjadi peningkatan alokasi dana untuk pendidikan setelah mendapatkan pembiayaan dari BMT.

3. Alokasi pendapatan untuk pendidikan anak. Untuk lebih jelasnya alokasi pendapatan tersebut dapat dilihat pada Tabel 21.

**Tabel 21.** Alokasi Pendapatan Untuk Pendidikan Anak

| Alternatif Jawaban     | Frekuensi | Persentase |
|------------------------|-----------|------------|
| < Rp 750.000           | 2         | 2.1        |
| Rp 750.000-1.000.000   | 15        | 15.6       |
| Rp 1.000.000-1.499.000 | 59        | 61.5       |
| Rp 1.500.000-2.000.000 | 14        | 14.6       |
| > Rp 2.000.000         | 6         | 6.3        |
| Jumlah                 | 96        | 100        |

Sumber: Olahan

Tabel 21 menunjukkan bahwa mayoritas nasabah atau sebanyak 61,5 persen mengalokasikan pendapatan bersihnya untuk memenuhi kebutuhan pendidikan anaknya berkisar antara 1- 1,499 juta rupiah per bulan. Kondisi ini menjadi indikasi bahwa nasabah yang umumnya berprofesi sebagai pelaku usaha skala kecil memiliki peningkatan kemampuan untuk dapat memenuhi kebutuhan pendidikan anaknya.



4. Proporsi pendapatan untuk pendidikan. Untuk lebih jelasnya persepsi tersebut dapat dilihat pada Tabel 22.

**Tabel 22. Proporsi Pendapatan Untuk Pendidikan**

| Alternatif Jawaban | Frekuensi | Persentase |
|--------------------|-----------|------------|
| < 5%               | 4         | 4.2        |
| 6%-10%             | 17        | 17.7       |
| 11%-15%            | 67        | 69.8       |
| 16-25%             | 7         | 7.3        |
| > 25%              | 1         | 1.0        |
| <b>Jumlah</b>      | <b>96</b> | <b>100</b> |

Sumber: Olahan

Tabel 22 menunjukkan proporsi pendapatan bersih untuk kebutuhan pendidikan anaknya berkisar antara 11-15 persen per bulan. Hasil ini menjadi indikasi bahwa proporsi pengeluaran untuk kebutuhan pendidikan anaknya masih relatif rendah. Hal ini dimungkinkan karena mayoritas nasabah memiliki tanggungan anak yang masih bersekolah di tingkat dasar (SD/SMP), sementara biaya sekolah pada tingkat tersebut sudah digratiskan, sehingga orang tua hanya menyediakan untuk kebutuhan ongkos, jajan dan peralatan sekolah anak. Biaya sekolah anak mulai meningkat ketika anaknya masuk SLTA dan perguruan tinggi.

Keempat indikator tersebut menunjukkan bahwa pembiayaan yang diberikan oleh BMT pada nasabah secara keseluruhan berdampak positif dalam pemenuhan kebutuhan pendidikan keluarga nasabah.

### Dampak Pembiayaan BMT Terhadap Tabungan

Untuk melihat ada atau tidaknya dampak pembiayaan BMT terhadap tabungan nasabah maka berdasarkan hasil survey kepada 96 responden dapat diukur oleh empat indikator yakni sebagai berikut.

1. Persepsi nasabah terhadap dampak pembiayaan BMT dalam meningkatkan alokasi dana untuk tabungan. Untuk lebih jelasnya persepsi tersebut dapat dilihat pada Tabel 23.

**Tabel 23. Persepsi Nasabah Terhadap Dampak Pembiayaan BMT dalam Meningkatkan Alokasi Dana Untuk Tabungan**

| Alternatif Jawaban  | Frekuensi | Persentase   |
|---------------------|-----------|--------------|
| Sangat Setuju       | 20        | 20.8         |
| Setuju              | 76        | 79.2         |
| Netral              | 0         | 0.0          |
| Tidak Setuju        | 0         | 0.0          |
| Sangat Tidak Setuju | 0         | 0.0          |
| <b>Jumlah</b>       | <b>96</b> | <b>100,0</b> |

Sumber: Olahan

Berdasarkan Tabel 23 dapat diketahui bahwa secara umumnya yakni 100 persen nasabah (terdiri dari 20,8 persen sangat setuju dan 79,2 persen setuju) memiliki persepsi bahwa pinjaman modal dari BMT dapat meningkatkan alokasi dana untuk tabungan.

2. Persepsi nasabah terhadap kenaikan alokasi dana untuk tabungan setelah pembiayaan BMT. Untuk lebih jelasnya persepsi tersebut dapat dilihat pada Tabel 24.

**Tabel 24. Persepsi Nasabah Terhadap Kenaikan Alokasi Dana Untuk Tabungan Setelah Pembiayaan BMT**

| Alternatif Jawaban  | Frekuensi | Persentase   |
|---------------------|-----------|--------------|
| Sangat Setuju       | 31        | 32.3         |
| Setuju              | 65        | 67.7         |
| Netral              | 0         | 0.0          |
| Tidak Setuju        | 0         | 0.0          |
| Sangat Tidak Setuju | 0         | 0.0          |
| <b>Jumlah</b>       | <b>96</b> | <b>100,0</b> |

Sumber: Olahan

Berdasarkan Tabel 24 dapat diketahui bahwa secara umumnya yakni 100 persen nasabah (terdiri dari 32,3 persen sangat setuju dan 67,7 persen setuju) memiliki persepsi setuju bahwa terdapat peningkatan alokasi dan atabungan setelah menerima pembiayaan BMT.

3. Persentase kenaikan tabungan. Untuk lebih jelasnya persentase tersebut dapat dilihat pada Tabel 25.



**Tabel 25. Persentase Kenaikan Tabungan**

| Alternatif Jawaban | Frekuensi | Persentase |
|--------------------|-----------|------------|
| 0%                 | 8         | 8.3        |
| 1%-5%              | 73        | 76.0       |
| 6%-10%             | 10        | 10.4       |
| 11%-15%            | 5         | 5.2        |
| > 15%              | 0         | 0.0        |
| Jumlah             | 96        | 100        |

Sumber: Olahan

Tabel 25 menunjukkan bahwa mayoritas nasabah atau sebanyak 76 persen menyatakan terjadi peningkatan tabungan antara 1-5 persen setelah mendapatkan pembiayaan dari BMT. Kondisi ini menjadi indikasi bahwa tambahan pembiayaan dari BMT memberikan dampak positif bagi nasabah dalam meningkatkan tabungannya dari waktu sebelumnya.

- Proporsi pendapatan untuk tabungan. Untuk lebih jelasnya persepsi tersebut dapat dilihat pada Tabel 26.

**Tabel 26. Proporsi Pendapatan Untuk Tabungan**

| Alternatif Jawaban | Frekuensi | Persentase |
|--------------------|-----------|------------|
| 0%                 | 1         | 1.0        |
| 1%-5%              | 68        | 70.8       |
| 6%-10%             | 18        | 18.8       |
| 11%-15%            | 9         | 9.4        |
| > 15%              | 0         | 0.0        |
| Jumlah             | 96        | 100        |

Sumber: Olahan

Tabel 26 menunjukkan proporsi pendapatan bersih untuk tabungan berkisar antara 1-5 persen per bulan. Hasil ini menjadi indikasi bahwa nasabah memiliki kesempatan untuk menyisihkan pendapatan bersihnya untuk tabungan setelah mendapat pembiayaan dari BMT walaupun persentasenya masih relatif kecil.

Keempat indikator tersebut menunjukkan bahwa pembiayaan yang diberikan oleh BMT pada nasabah secara keseluruhan berdampak positif dalam peningkatan tabungan nasabah.

Berdasarkan pembahasan tentang persepsi nasabah terhadap lima dampak pembiayaan BMT terhadap kesejahteraan nasabah

diperoleh bahwa pembiayaan BMT berdampak positif terhadap peningkatan pendapatan usaha, kebutuhan kesehatan, konsumsi, kebutuhan pendidikan dan tabungan nasabah. Hal ini mengindikasikan bahwa pembiayaan BMT Kota Bandung berdampak pada kesejahteraan nasabah BMT itu sendiri.

## KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan secara keseluruhan dalam bagian analisis ditemukan lima dampak positif dari adanya pembiayaan BMT untuk kesejahteraan nasabah. Kelima dampak positif tersebut ialah pembiayaan BMT menyebabkan adanya peningkatan pendapatan usaha, kebutuhan kesehatan, konsumsi, kebutuhan pendidikan dan tabungan nasabah.

## BIBLIOGRAFI

- Antonio, M.S, 2001. *Bank Syari'ah dari Teori ke Praktik*, Jakarta: Gema Insani.
- Arifin, Z, 2009. *Dasar-dasar Manajemen Bank Syariah*, Jakarta: Pustaka Alfabet.
- Badan Pusat Statistik. 2011. *Berita Resmi Statistik*. No. 45/07/Th. XIII, 1 Juli 2011.
- Departemen Pendidikan Nasional, 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka Cetakan Pertama.
- Djuramsyah, 2004, *Genjot Anggaran Pendidikan-Redam Kemiskinan*, dalam *Gemari Edisi 101/Tahun X/Juni 2009*: 68-69.
- Fathoni, A. 2011. *Metodologi Penelitian & Teknik Penyusunan Skripsi*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Marzuki, 2010, *Pengaruh Pinjaman Terhadap Pendapatan Usaha Kecil di Lhokseumawe Aceh*, Artikel Fakultas Ekonomi Universitas Malikussaleh Lhokseumawe Aceh.



Muhammad, 2005. *Manajemen Pembiayaan Bank Syariah*, Yogyakarta: UPP AMP YKPN.

Muhammad, 2000. *Lembaga – Lembaga Keuangan Umat Kontemporer*, Yogyakarta: UII Press.

Ernawati, R, 2012, Pembiayaan Mudharabah di KJKS-BMT Ummat Sejahtera Terhadap Tingkat Pendapatan, Jurnal MPI, Vol 4 No. 1 Februari 2012.

Ridwan, M, 2004. *Manajemen Baitul Maal wa Tamwil (BMT)*, Yogyakarta: UII Press.

Rianto, M.Nur, 2010. *Dasar-dasar Pemasaran Bank Syariah*, Bandung: Alfabeta.

Samuelson, 2004. *ILMU MAKROEKONOMI EDISI 17*, Jakarta, PT. Media Global Edukasi.

Sudarsono, H. 2003. *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah*, Yogyakarta: EKONISIA.